

NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM *SERAT WASITADARMA*

Oleh: Mutiara Wandan Sari

program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa

kenzoarafa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) deskripsi *Serat Wasitadarma*; (2) transliterasi *Serat Wasitadarma*; (3) nilai moral yang ada pada *Serat Wasitadarma*; dan (4) relevansi *Serat Wasitadarma* terhadap kehidupan sekarang. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu dekskriptif kualitatif dengan metode teknik pustaka dan pendekatan filologi. Sumber data penelitian ini adalah *Serat Wasitadarma* yang disimpan di museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor kodeks PB A.262, data penelitian ini berupa syair tembang macapat. Tempat penelitian yaitu Museum Sonobudoyo Yogyakarta bagian perpustakaan, waktu penelitian 9 bulan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan kartu data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian data informal. Penelitian ini membahas deskripsi naskah *Serat Wasitadarma*, transliterasi naskah *Serat Wasitadarma*, nilai pendidikan moral dalam *Serat Wasitadarma*, dan Relevansinya terhadap kehidupan sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam naskah *Serat Wasitadarma* mengandung nilai moral, yaitu nasihat seorang bapak kepada putrinya. Transliterasi naskah *Serat Wasitadarma* menggunakan transliterasi ortografis. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam SW adalah: 1) moralitas hubungan manusia dengan Tuhan yaitu, percaya bahwa Tuhan maha adil; dan 2) moralitas hubungan manusia dengan sesama manusia, yaitu a) moralitas hubungan orang tua terhadap anak, meliputi: menasehati anak agar menjadi anak yang baik hati; perilaku seorang istri yang baik meliputi: patuh/ berbakti kepada suami, tidak boleh marah dan membuat suami bersedih, dan memiliki tatakrama yang baik. Relevansi terhadap kehidupan sekarang meliputi: 1) orang tua menasihati anak agar menjadi anak yang baik; 2) seorang istri harus patuh kepada suaminya; dan 3) seseorang harus memiliki kasih sayang yang besar terhadap sesama.

Kata Kunci : nilai moral, *Serat Wasitadarma*, relevansi

Moralitas dalam karya sastra dapat berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan akhlak yang mulia. Melalui karya sastra, pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang diamanatkan. Karya sastra Jawa merupakan suatu karya tulis yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penulisannya, baik bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, maupun bahasa Jawa Baru atau modern. Sastra tulis merupakan karya sastra yang diwariskan melalui tulisan-tulisan resmi, baik berupa prasasti ataupun naskah. Naskah pada dasarnya merupakan sarana komunikasi antara penulis

yang merupakan bagian pemilik kebudayaan masa lalu dan pembaca di masa kemudian (Saputra, 2008: 26). *Serat Wasitadarma* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang berupa naskah, dan disimpan di Perpustakaan MSB Yogyakarta. Untuk menggali informasi isi kandungan naskah tersebut dengan cara dialihbahasakan, diterjemahkan dan dianalisis isinya agar dapat dipahami ajaran-ajaran moral yang ada sebagai tuntunan tingkah laku manusia pada masa kini. Permasalahan yang dibahas yaitu deskripsi naskah, transliterasi naskah, nilai moral yang terkandung dalam naskah, dan relevansinya terhadap kehidupan sekarang. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah untuk mendiskripsikan (1) *Serat Wasitadarma*; (2) transliterasi *Serat Wasitadarma*; (3) nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Serat Wasitadarma*; dan (4) relevansi terhadap kehidupan sekarang

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penelitian teknik pustaka dan pendekatan filologi. Sumber data menurut Arikunto (2010: 172) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Serat Wasitadarma* koleksi MSB bagian perpustakaan dengan nomor koleksi PB A. 262, data penelitian ini adalah syair *tembang macapat*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan kartu data. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Teknik catat menurut Sudaryanto (1993: 135), adalah catatan pada kartu yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan dikategorikan sesuai nilai hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Secara etimologi kata *wasita* berasal dari bahasa Kawi yang berarti *pitutur* atau *wewarah*, sedangkan *darma* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti *nindakake apa-apa mung marga netepi kawajibane*. Kata *Wasitadarma* dapat diartikan *nindakake pitutur amarga netepi kawajiban* yaitu memberi nasihat

karena nasihat itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Isi kandungan naskah ini, menceritakan tentang nasihat dari seorang bapak kepada putrinya yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Hal tersebut bertujuan agar kehidupan rumah tangganya selalu bahagia dan selamat dunia dan akhirat.

Transliterasi atau disebut juga alih aksara menurut Saputra (2008: 98) merupakan tujuan utama kerja filologi yaitu pengubahan suatu sistem aksara berikut ejaan dan tanda-tandanya ke sistem aksara yang lain. Transliterasi ortografis yaitu pengalihan huruf dari huruf Jawa ke huruf Latin dengan berpedoman pada sistem tulisan Latin atau sesuai dengan EYD. Transliterasi ortografis dilakukan dengan cara mengalih aksarakan dengan menambah tanda baca yang sesuai dengan konteks kalimatnya, membuat huruf besar dan kecil, serta membetulkan kesalahan bacaan pada naskah.

Nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Wasitadarma* dapat dibagi menjadi dua: (a) NPM hubungan manusia dengan Tuhan yakni Percaya bahwa Tuhan maha adil pada *pupuh Dhandanggula pada 17*, kutipan kalimatnya “*Lire ampuh kataken kinapti, kang pininta sipating Hyang sukma, murah asih nekakake, tinimbang adilipun lire adil lasung nekani, temen dora paminta, boboting tyas suhu, myang bobott doraning driya, wus tinimbang kalawan adhiling widhi sarambut tan sulaya*”. ‘Bila ingin menjadi wanita yang hebat maka mintalah pada Hyang Sukma yang senantiasa memiliki kasih sayang kepada sesama menimbang keadilan yang selalu mengabulkan permintaan dalam hati pada kemarahan hatimu dan janganlah kamu mengeluh pada keadilan yang telah diberikan oleh Nya’. Pada kutipan tersebut, terdapat nasihat agar percaya pada keadilan Allah. Nasihat itu dijelaskan bahwa Tuhan maha adil dalam membagi segala sesuatu; (b) NPM hubungan manusia dengan sesama yakni moralitas hubungan orang tua terhadap anak yaitu: menasihati anak dengan tekun agar anak menjadi baik hati, dalam *Serat Wasitadarma* terdapat pada *pupuh Dhandanggula pada 2*, kutipan kalimatnya “*Kudu amung prawiteng sudarmi, kang prawita guru tegesira, sudarma bapa tegese, marmanta bapa gendhuk,*

ingaranan mau sudarmi, suluwih (2) tegesira, darma tegesipun, becik dadi mangsudira, luwih becik bapa mau marang siwi, luwih becik tegesnya". 'Wanita itu harus berhati lembut, untuk mengajarkan padamu menjadi seperti itu maka bergurulah, Bapak yang akan menjadi gurumu nak artinya berhati lembut itu adalah memiliki hati yang sangat baik, bapak bermaksud baik untuk menuntunmu agar menjadi lebih baik'. Dijelaskan bahwa seorang bapak yang sangat menyayangi putrinya maka sang bapak akan menjadi seorang guru untuk memberikan nasihat kepada putrinya agar sang anak menjadi wanita yang lebih baik; dan perilaku seorang istri yang baik meliputi: 1) Patuh/ berbakti kepada suami terdapat pada *pupuh Dhandanggula pada 5*, kutipan kalimatnya "*Mungguh janma manudya yen uwis, darbe garwa garweku dumadya, prawita guru tegese, (3) dene tegese guru, ingkang kudu den atut wuri, bapa ibu myang kadang, werda nom myang jalu, lan kadang pawestri werda, nanging nini kabeh mau wong ngaurip, anata kalanira*". 'Manusia yang sudah mapan itu apabila sudah memiliki pasangan hidup atau menjadi suami ia akan menjadi guru, artinya guru adalah orang yang harus dianut dan dipatuhi yaitu seorang bapak dan ibu kepada para saudara muda priya dan juga wanita, tetapi dalam hidup manusia ini ada kalanya tidak seperti yang kita inginkan'. Kutipan tersebut berisi nasihat, istri yang dinilai memiliki kepribadian baik, yaitu istri yang patuh dan berbakti kepada suaminya; 2) Tidak boleh marah dan membuat suami bersedih, terdapat dalam *pupuh Dhandhanggula pada 19*, kutipan kalimatnya "*Lawan tresna lire wedi nini, nora wani sira dhingin ana, sabarang narwa karsane, lire asih punika, kahanane karsanta nini, kang babar seneng bungah, pamikir mring kaliring, busana dhahar saminya, myang ngladeni den prigel wekel ta nini, lire tresna wruhanta*". 'Kasih sayangmu samakanlah dengan rasa takutmu jangan sekali-kali kamu berani menolak apa yang diinginkannya, kasih sayangmu itu harus selalu ada untuknya itulah yang dapat membuat hati suamimu menjadi senang, demikian pula bila berpakaian haruslah yang pantas itu akan membuat nyaman dalam pikiran, dalam melayani harus terampil sebagai tanda kasih sayang yang tulus'. Kutipan tersebut menjelaskan nasihat agar seorang istri harus takut atau tunduk kepada

suaminya; 3) Memiliki tata krama yang baik, terdapat pada *pupuh Dhandhanggula, pada 12*, kutipan kalimatnya “*Nora kena degsura ing dhiri, kudu andhap asor raganira, bisa mapanken empane lan masa kalanipaun, aja kongsi aselang titih den tata myang den krama, angempere gendhuk, trah ngeksiganda lirira, kang ngingaran bujuk mataram puniki, traping tembung den bisa*”. ‘Tidak boleh kurang ajar atau menyombongkan diri sendiri, harus selalu merendahkan hati dan bisa menempatkan dalam berbagai keadaan, jangan pernah bersikap keras di dalam rumah tangga, jadilah orang yang suka merendahkan, karena kamu itu menjadi panutan pada trah di Mataram ini maka harus bisa bertutur kata yang baik’. Nasihat tersebut menjelaskan agar seseorang memiliki tatakrama yang baik dalam setiap segi kehidupan.

Relevansi Isi *Serat Wasitadarma* dengan Kehidupan Sekarang yaitu: (a) menasihati anak agar menjadi orang yang baik hati, pada *pupuh Dhandhanggula pada 2*, kutipan kalimatnya “*Kudu amung prawiteng sudarmi, kang prawita guru tegesira, sudarma bapa tegese, marmanta bapa gendhuk, ingaranan mau sudarmi, suluwih (2) tegesira, darma tegesipun, becik dadi mangsudira, luwih becik bapa mau marang siwi, luwih becik tegesnya*”. ‘Wanita itu harus berhati lembut, untuk mengajarkan padamu menjadi seperti itu maka bergurulah, Bapak yang akan menjadi gurumu nak artinya berhati lembut itu adalah memiliki hati yang sangat baik, bapak bermaksud baik untuk menuntunmu agar menjadi lebih baik’. Uraian tersebut masih relevan dengan kehidupan sekarang. Dari jaman dahulu hingga sekarang, orang tua itu pasti memiliki rasa kasih sayang terhadap anaknya sehingga, orang tua selalu ingin anaknya menjadi orang yang baik dan benar; (2) seorang istri haruslah patuh kepada suaminya, pada *pupuh Kinanthi pada 4*, kutipan kalimatnya “*Gedhingkring amangkruk-mangkruk, jaluk kudu den ajeni, linuhurna ing babasan, kalawan denya pepeki, iku murka kawibawan, dene murkaning kamukten*”. ‘Haruslah tunduk dan patuh terhadap apapun yang dikehendakinya hal itu merupakan budi yang luhur, namun bila kamu tidak memenuhinya maka kamu sama saja memurkai kewibawaan dan murka pada kebaikan’. kutipan tersebut masih relevan dengan kehidupan sekarang, seorang

suami merupakan kepala keluarga yang harus dipatuhi; (c) memiliki rasa kasih sayang yang besar terhadap sesama terdapat pada *pupuh Dhandhanggula pada 11*, kutipan kalimatnya “*Sugih singgih bungah seneng ati, mungguh pasal ingkang kaping tiga, sumurupa sira angger, upama sira gendhuk, yen tinitah sugih myang singgih, bungah senenging driya, kudu duwe laku, sugih lakune tyas lilan, asih marang pekir miskin den wewehi, mungguh singgih lakune*”. ‘Kaya akan kebahagiaan dalam hati merupakan bab yang ketiga, kamu harus bisa melihat apabila kamu memiliki kekayaan hati maka kamu akan merasakan kebahagiaan maka milikilah perilaku yang ikhlas dalam hati dan mempunyai belas kasih kepada fakir miskin begitulah yang dinamakan kebahagiaan dalam hidup’. Kutipan ini merupakan nasihat yang luhur dan relevan, kebaikan dan rasa kasih sayang kepada sesama merupakan hal yang utama dalam menjalani hidup ini, karena di dunia, manusia hidup berdampingan dan tidak dapat hidup sendiri.

Serat Wasitadarma mengandung nilai moral yang luhur dan relevan terhadap kehidupan sekarang. Sarannya adalah meskipun modernisasi dan globalisasi telah mengubah pandangan hidup masyarakat sekarang, sebaiknya kita tetap menjaga, melestarikan, dan menjalankan nilai yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Saputra, Karsono. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.